

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

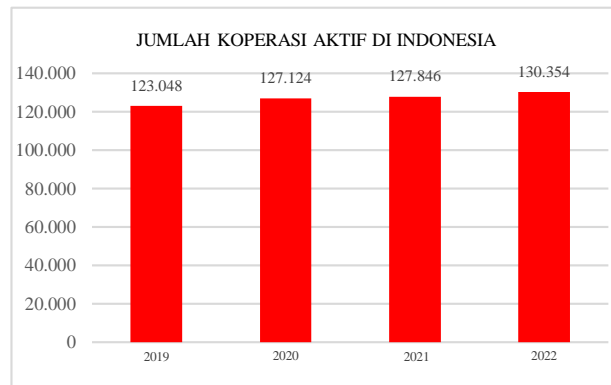
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Koperasi merupakan implementasi ekonomi dari Pancasila yang berlandaskan asas kekeluargaan di Indonesia. Koperasi hingga saat ini masih ada dan memiliki peran yang cukup baik dalam perekonomian Indonesia sehingga tercapainya kehidupan ekonomi yang sejahtera, baik bagi orang-orang dari anggota perkumpulan itu sendiri maupun untuk masyarakat sekitarnya. Koperasi mempunyai peranan cukup besar dalam menyusun usaha bersama dari orang-orang yang mempunyai kemampuan ekonomi terbatas untuk memajukan kedudukan rakyat yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia sampai saat ini memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan koperasi.

Koperasi pertama kali di Indonesia diperkenalkan oleh Patih R Aria Wiria Atmaja pada tahun 1896 asal mulanya dari banyaknya pegawai negeri yang tersiksa serta menderita akibat adanya bunga yang terlalu tinggi yang dilakukan oleh renternir. Kemudian, berdirilah bank yang mengadopsi koperasi kredit dengan sistem gotong-royong. Sehingga, perkembangannya pun meningkat dengan adanya kebiasaan bergotong royong di kalangan masyarakat Indonesia. Maka, koperasi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang lebih baik dan adanya peningkatan layanan akses keuangan.

Koperasi berlandaskan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian yang menyebutkan prinsip koperasi di Indonesia sebagai berikut: a) Keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela; b) Pengelolaan dilakukan secara demokratis; c) Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota; d) Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal; e) Kemandirian; f) Pendidikan perkoperasian; g) Kerjasama antar koperasi. Di Indonesia, pendirian lembaga perekonomian seperti koperasi cocok dilakukan karena masyarakatnya mempunyai sifat gotong royong dan

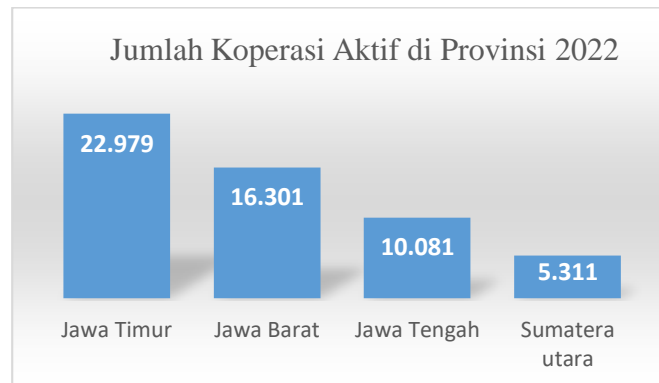
kekeluargaan yang sesuai dengan prinsip koperasi. Bentuk-bentuk gotong royong dan hubungan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia merupakan bentuk-bentuk praktik gotong royong yang dilakukan oleh penduduk pedesaan, meskipun globalisasi sudah merambah ke pedesaan. (Sitepu & Hasyim 2019:24).



**Gambar 1.1**

**Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2023**

Menurut Badan Pusat Statistik ([BPS](#)) mencatat jumlah [koperasi](#) aktif di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 130.354 unit dengan volume usaha sebesar Rp197,88 triliun sedangkan pada tahun sebelumnya meningkat sebesar 1,96% dengan 127.846 unit dan volume usaha Rp182,35 triliun. Melihat jumlah koperasi aktif di Indonesia dari tahun 2019 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan. Sehingga, masyarakat di Indonesia dapat dengan mudah mendapatkan modal dan setiap anggota mendapat imbalan dari jasa yang mereka berikan, serta ekonomi anggota dapat terjamin dengan begitu kemakmuran bisa tercapai. Selain itu, peningkatan jumlah koperasi meningkatkan peluang bagi angkatan kerja di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan di Indonesia setiap tahunnya. Tidak dipungkiri, meningkatnya jumlah koperasi juga memberikan peningkatan terhadap terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pengurus koperasi.



**Gambar 1.2**

**Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2023**

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pulau Jawa merupakan daerah dengan jumlah koperasi paling banyak di Indonesia pada tahun 2022. Koperasi aktif dengan posisi pertama berjumlah 22.979 unit di provinsi Jawa Tengah. Kemudian, di posisi kedua yaitu provinsi Jawa Barat dengan jumlah 16.301 unit koperasi. Dengan demikian, koperasi aktif di provinsi Jawa Barat memiliki peran penting di berbagai kabupaten termasuk Kabupaten Kuningan yang berjumlah 1.489 unit koperasi aktif.

Sejak berdirinya koperasi di Indonesia, koperasi telah mengalami perkembangan, tantangan, dan persaingan antar pelaku ekonomi. Ada dua jenis koperasi yang umum dikenal yaitu KUD (Koperasi Unit Desa) dan KSP (Koperasi Simpan Pinjam). Di era globalisasi, Koperasi Simpan Pinjam (KSP) mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang meningkat karena adanya dukungan dari Kementerian Koperasi dan UKM melalui pengembangan usaha. Koperasi memiliki jenis yang beragam tergantung fungsi, tingkat/luas daerah, jenis usahanya, hingga keanggotaan. Berdasarkan jenis usahanya dapat dibedakan yaitu koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi jasa, koperasi pemasaran dan koperasi simpan pinjam (Aristawati & Hartati, 2022).

Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu jenis koperasi yang menjalankan usaha di bidang jasa keuangan. Koperasi simpan pinjam menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito serta menyalurkannya dengan prosedur yang mudah dan cepat. Berdasarkan wilayah, sebaran koperasi simpan pinjam terbanyak berada di Pulau Jawa dengan cakupan

sebesar 58,95%. Artinya, lebih dari setengah total koperasi simpan pinjam terletak di pulau Jawa diantaranya di Provinsi Jawa Timur pada posisi pertama dengan persentase 30,47% dan Provinsi Jawa Barat urutan kedua dengan persentase 12,01%.

Dengan adanya peningkatan koperasi simpan pinjam setiap tahunnya, tidak dipungkiri terjadinya berbagai kasus kecurangan yang terjadi pada koperasi-koperasi simpan pinjam. Ditinjau dari perkembangan dan karakteristik koperasi simpan pinjam serta praktik kecurangan-kecurangan yang terjadi di koperasi simpan pinjam. Hal ini, menarik peneliti untuk menjadikan Koperasi Simpan Pinjam sebagai objek penelitian. Berikut kasus-kasus kecurangan pada koperasi simpan pinjam di Indonesia:

**Tabel 1.1**  
**Kasus-kasus kecurangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Indonesia**

No	Nama Koperasi	Indikator Kecurangan Koperasi	Permasalahan	Sumber Informasi
1.	Koperasi Simpan Pinjam Sejahtera Bersama di Jakarta	Penggelapan dan pencucian uang terhadap anggota.	Pengungkapan kasus ini dimulai dengan adanya 23 laporan terhadap uang anggota pada tahun 2020 terdapat 186 ribu korban dari seluruh Indonesia dengan tingkat kerugian mencapai Rp 8 triliun.	<a href="https://www.cnbcindonesia.com">https://www.cnbcindonesia.com</a> 2023
2.	Koperasi Simpan Pinjam di Kediri, Jawa Timur	Penggelapan nasabah fiktif.	Tersangka menulis di laporan keuangan, orang yang tidak pinjam uang tetapi ditulis sebagai peminjam uang ke koperasi dengan total penggelapan uang sejumlah Rp 106 juta dilakukan dengan modus nasabah fiktif.	<a href="https://kompas.com">https://kompas.com</a> 2022

No	Nama Koperasi	Indikator Kecurangan Koperasi	Permasalahan	Sumber Informasi
3.	Koperasi Simpan Pinjam Indosurya Cipta di Jakarta,	Penipuan dan Penggelapan Dana Koperasi	Koperasi Indosurya tidak menyerahkan laporan Rapat Anggota pada tahun 2019 dan mengalami gagal bayar nasabah serta merilis pemberitahuan uang deposito para nasabah yang tidak bisa dicairkan, memanipulasi investasi yang informasi produk dibuat seolah-olah menyerupai deposito dengan korban 23 ribu.	<a href="https://www.cnbcindonesia.com">https://www.cnbcindonesia.com</a> 2022
4.	Koperasi Simpan Pinjam Maha Suci di Delod Peken Tabanan	Penipuan program penyelamatan aset bagi nasabah yang mempunyai masalah atau utang dengan pihak bank atas pinjaman dan angsuran bunga dengan jaminan tanah atau rumah.	Koperasi membantu menyelamatkan aset korban dengan cara menambah pinjaman yang merupakan hasil sisa pinjaman di bank atau BPR yang langsung ditabungkan di koperasi dalam bentuk simpanan berjangka dengan bunga 3 hingga 5 persen. Namun pada kenyataannya setelah tiga bulan, koperasi tidak melaksanakan kewajibannya membayar bunga tabungan para nasabah.	<a href="https://www.cnbcindonesia.com">https://www.cnbcindonesia.com</a> 2019

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2024)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak terdapat kasus-kasus yang terjadi pada koperasi simpan pinjam di berbagai daerah Indonesia. Begitupun yang terjadi di Kabupaten Kuningan Jawa Barat yang berlokasi di Cilimus, Kabupaten Kuningan dengan jumlah nasabah 300 orang yang terdiri dari nasabah aktif dan tidak aktif dengan uang tabungan nasabah Rp 1 miliar dan sejumlah tagihan yang dipinjam nasabah Rp 850 juta diindikasikan atas dugaan penggelapan uang nasabah di akhir tahun 2021 (Mubarak, 2022).

Kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki dampak kerugian yang besar sehingga membuat para pemakai laporan keuangan harus waspada. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan suatu koperasi menjadi tidak memenuhi kriteria kualitatif fundamental dari informasi keuangan berdasarkan kerangka konseptual *International Accounting Standard Board* (IASB) yaitu relevansi dan penyajian yang sebenarnya Annisa & Ghozali (2020:2). Dampaknya, para pemakai laporan keuangan dapat keliru dalam merumuskan kondisi koperasi yang sebenarnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang bisa memunculkan kerugian bagi pemakai. Tindak kecenderungan kecurangan (*fraud*) terjadi ketika laporan keuangan dibuat untuk menyesatkan anggota koperasi tentang kesehatan keuangan koperasi yang sebenarnya (Indraswari & Yuniasih 2022:13).

Dengan berbagai kasus kecurangan yang terjadi, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan penelitian mengkaji kasus kecenderungan kecurangan akuntansi dari perspektif *fraud hexagon*. *Fraud Hexagon* telah disempurnakan oleh Vousinas pada tahun 2019 dan memiliki enam elemen dari hasil pengembangan teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon* kemudian, adanya penambahan elemen *collusion* (kolusi). Sehingga *Fraud Hexagon* memiliki elemen-elemen yaitu stimulus (*pressure*), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *arrogance* (ego). Menurut Vousinas, kolusi (*collusion*) adalah tindakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak, baik dilakukan oleh sekelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun dilakukan oleh sekelompok pengurus yang berada di dalam organisasi tersebut.

Menurut Suryandari & Pratama, (2021:245) memproksikan *Fraud Hexagon* yang terdiri dari *financial pressure*, gaya kepemimpinan, keefektifan pengendalian internal, budaya organisasi, jabatan dan kolusi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *financial pressure*, jabatan dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi Sementara gaya kepemimpinan, keefektifan pengendalian internal dan budaya organisasi

berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian dari Lisdi (2020:93) yang menunjukkan hasil bahwa *financial pressure*, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, jabatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan keefektifan pengendalian internal dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini merupakan hasil dari perkembangan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari & Pratama (2021) dengan memasukkan variabel *financial pressure*, gaya kepemimpinan, keefektifan pengendalian internal, budaya organisasi, jabatan dan kolusi sebagai variabel independen.

Faktor pertama yaitu tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan indikator *financial pressure*, dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Narayana *et al.* (2022:89) dan Putri Indraswari & Yuniasih (2022:54) yang menunjukkan bahwa *financial pressure* memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa *financial pressure* mampu meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi salah satunya dengan adanya kompensasi yang diberikan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehingga timbul keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dengan cara apapun termasuk melakukan kecurangan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadziliyah & Primasari (2022:93), Suryandari & Pratama, (2021:31) dan Ratmono *et al.*, (2020:47) yang menyatakan bahwa *financial pressure* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menyatakan bahwa meningkatnya *financial pressure* tidak mempengaruhi tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi karena tidak semua individu merespon tekanan finansial dengan cara yang sama untuk melakukan kecurangan.

Faktor kedua yaitu kemampuan (*capability*) diproksikan dengan variabel gaya kepemimpinan. Hasil penelitian yang dilakukan menurut Pratama, (2021:28) dan Basri *et al.*, (2022:35) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil menunjukkan bahwa tingkah laku seseorang dalam

menerapkan gaya kepemimpinan meningkatkan kecenderungan kecurangan karena adanya pengaruh kuat yang dimiliki oleh pemimpin. Namun, berbeda dengan penelitian menurut Lutfi & Dzulfadeln, (2021:312) dan Yulia Putri & Putra, (2023:51) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut terjadi karena gaya kepemimpinan. Hal tersebut berarti apabila gaya kepemimpinan disuatu organisasi atau perusahaan telah berubah secara efektif atau sesuai dengan kinerja, maka akan menekan terjadinya kecurangan akuntansi.

Faktor ketiga yaitu kesempatan (*opportunity*) diproksikan menjadi keefektifan pengendalian internal. Menurut hasil penelitian Suwarianti & Sumadi, (2020:336) dan Swandewi *et al.*, (2023:124) menyatakan bahwa keefektifan pengendalian internal memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tidak efektif sistem pengendalian oleh pengawas suatu koperasi maka peluang potensi kecenderungan kecurangan akuntansi semakin besar. Namun, berbeda dengan penelitian menurut Suryandari & Pratama (2021:212), Mimah *et al.*, (2021:130) Sapitri, (2019:85) keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa jika sistem pengendalian internal berjalan efektif maka melindungi dari pencurian, penggelapan, penyalahgunaan aset sehingga mengurangi terjadinya tindak kecurangan.

Faktor keempat yaitu rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan menjadi budaya organisasi. Hasil penelitian Rosifa & Supriatna (2022:211) dan Desviana *et al.* (2020:41) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat budaya organisasi yang tidak etis maka akan meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun berbanding terbalik dalam dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eka Putra & Latrini (2018) dan Rodiah *et al* (2019) yang menyatakan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penerapan budaya organisasi di koperasi mampu mendorong seseorang agar



bertindak sesuai etika seperti mengedepankan kejujuran, sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dihindari.

Faktor kelima yaitu arogansi (*arrogance*) diproksikan menjadi jabatan. Hasil peneliti Budiartini *et al.*, (2019:38) dan Pratama (2021:49) yang menyatakan bahwa jabatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi posisi jabatan yang diperoleh maka semakin besar pula tindakan kecurangan (*fraud*) yang dapat terjadi. Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian Teri (2021:31), Akasiwi (2019:121) dan Wijayanti & Hanafi (2018:78) yang menyatakan bahwa jabatan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa jabatan tidak selalu meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi karena adanya mekanisme pengawasan dari internal yang kuat dan etika profesional serta sanksi hukum yang ketat berfungsi untuk mengurangi dan mencegah kecurangan akuntansi.

Faktor keenam yaitu kolusi (*collusion*). Menurut hasil penelitian Athurohman *et al.*, (2022:87) dan Gede *et al.*, 2022:56) menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin meningkatnya perilaku yang melakukan kolusi dalam suatu koperasi maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pengurus koperasi semakin tinggi. Selain itu dengan adanya kolusi, pelaku kecurangan bisa saling mendukung dan memperkuat upaya mereka sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan akuntansi. Namun, berbanding terbalik menurut Kristina *et al.*, (2023:39) menyatakan bahwa perilaku kolusi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini, bahwa tidak adanya pengaruh kolusi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi karena bukan faktor utama yang menyebabkan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2020) yang meneliti tentang analisis kecenderungan kecurangan pada pengelolaan dana desa dalam perspektif *fraud hexagon*. Perbedaannya dari penelitian ini yaitu dari objek penelitian yang digunakan peneliti saat ini adalah koperasi unit jasa simpan pinjam di kabupaten Kuningan. Selain itu, peneliti sebelumnya menggunakan variabel tekanan dengan kesesuaian kompensasi sedangkan pada peneliti ini menggunakan *financial pressure*.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan riset gap yang terjadi, maka dalam hal ini peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian pada Koperasi Unit Jasa Simpan Pinjam yang terdaftar di Kabupaten Kuningan dengan judul **“DETERMINAN KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI DI KOPERASI DALAM PERSPEKTIF *FRAUD HEXAGON* (Studi Empiris pada Koperasi Unit Jasa Simpan Pinjam di Kabupaten Kuningan)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh *financial pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Bagaimana pengaruh keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
4. Bagaimana pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
5. Bagaimana pengaruh jabatan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
6. Bagaimana pengaruh kolusi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang :

1. Pengaruh *financial pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Pengaruh keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
4. Pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5. Pengaruh jabatan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
6. Pengaruh kolusi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masing-masing sebagai berikut :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang auditing. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya determinan kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi dalam perspektif *fraud hexagon*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Internal Koperasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada pihak pengurus koperasi terkait determinan kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi dalam perspektif *fraud hexagon* sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan.

- b. Bagi Koperasi Unit Jasa Simpan Pinjam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi kepada koperasi-koperasi unit jasa simpan pinjam terkait

kecenderungan kecurangan akuntansi sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.